

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, dan pembahasan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Beberapa Aspek yang mempengaruhi konsep penciptaan musik gamelan Kiai Kanjeng yakni terletak pada fungsi dari Kiai Kanjeng yang memang melekat dengan sosok Cak Nun, selain itu hibriditas atau proses persilangan budaya yang terjadi dalam musik gamelan Kiai Kanjeng seperti penadaan, proses penotasian yang digunakan serta pola pikir musik Barat, musik Timur yang di adopsi oleh Kiai Kanjeng. Namun, walaupun menggunakan konsep musik Barat maupun musik Timur tetap mengedepankan idiom lama dengan mengadaptasi beberapa garap dalam karawitan dan menjadikan gamelan sebagai *pengarep* serta menjadi sebuah ciri khas dan juga identitas dari Kiai Kanjeng.

Proses penggarapanpun masih menggunakan idiom lama istilah karawitan tradisi, seperti penggunaan imbal, gembyang, kempyung, menggunakan sistem sorogan dan juga proses mentransfer nada diatonis ke dalam nuansa tradisional Jawa.

Musik gamelan Kiai Kanjeng dalam hal ini masih disebut dengan identitas yang mengarah pada gaya bermusik dan belum dapat diidentifikasi menjadi sebuah genre musik baru, karena musik Kiai Kanjeng masih dalam lingkup komunal.

B. Saran

Penulis memiliki beberapa kekurangan yang berpengaruh pada tingkat kedalaman temuan dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji lebih mendalam terkait dengan penciptaan musik gamelan Kiai Kanjeng, sebagai berikut.

1. Tidak adanya dokumentasi berupa notasi karya maupun aransemen musik gamelan Kiai Kanjeng yang disimpan dalam sebuah arsip. Maka dari itu, pengkaji selanjutnya diharapkan dapat membuat transkripsi yang dapat menambah data serta menjadi sebuah arsip yang dapat dibaca dari segi notasi balok maupun dari segi penotasian secara kepatihan.
2. Berdasarkan temuan bahwa secara konsep, musik Kiai Kanjeng adalah hasil dari sebuah hibriditas musik, maka bai peneliti selanjutnya dapat mengeksplor lebih dalam serta dapat lebih detail dalam upaya menerjemahkan proses hibriditas tersebut.



Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Easthope, Antony. *Bhabha, Hybridity and identity*, Florida Atlantic University, 2014.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Govers, Klaas. *Religious Music: Its Time and Reality Music, Review 12:2*, 117-123, Routledge, 2009.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Spiritualitas Dan Seni Islam*. Ipswich : Golgonooza Press, 1987.
- Indrawan, Bagus, dkk., Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam pertunjukan Musik Kyai Kanjeng. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2016.
- Martopangrawit, "*Pengetahuan Karawitan I*". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Michael H.B. Raditya. Hibriditas Musik Dangdut dalam Masyarakat Urban. *Jurnal Pascasarjana UGM*, 2013.
- Notosudirdjo, Franki S. *Kyai Kanjeng : Islam and the Search for National Music in Indonesia*. VWB - Verlag für Wissenschaft und Bildung, 2016.
- Nurhidayah, Yayah. Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 2007.
- Revill, George., *Vernacular Culture And The Place Of Folk Music*. The Open University, Walton Hall, Geography Discipline, Faculty of Social Science, Milton Keynes, MK7 6AA, UK, 2005.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Dan Pariwisata*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 1999.
- Soedarsono Sp, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: Progam Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Trustho, "Proses Kreatif Dalam Seni Karawitan Sebuah Pengalaman Pribadinya" dalam buku *Karya Cipta Seni pertunjukan* Yogyakarta: JB Publisher, 2017.
- Warsodiningrat, K.R.T., *Weda Pradangga*. Surakarta: SMKI Surakarta, 1979.

B. Narasumber

Giyanto (46 tahun), pemusik Kiai Kanjeng, bertempat tinggal di Kadeksunti, Kadekrowo Rt 03, Gilangharjo, Pandak, Bantul.

Novi Budianto (64tahun), pemusik Kiai Kanjeng, bertempat tinggal di Krobokan Rt 01, Tamanan, Bangutapan, Bantul.

Ari Sumarsono S.Sn, M.Sn. (49th), yakni pemusik Kiai Kanjeng (pemain biola) yang bertempat tinggal di Griya Ngotosari C.8, Ngoto, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Setyaji Dewanto (55th), yang bertempat tinggal di Jatimulyo TR I/468, RT 15 RW 04, Kricak, Tegalrejo, Yogyakarta 55242.

Bayu Kuncoro (56th), yang bertempat tinggal di Pelem Sewu, Gang Gotong Royong RT 06 No. 405.

C. Webtografi

<http://amarcivicus.blogspot.com/2013/05/teori-kebudayaan-van-peursen.html>.

<https://web.facebook.com/caknundotcom/photos/a.1564198436978568/2522144734517262/?type=3&theater>

www.Kiaikanjeng.com

www.Caknun.com



DAFTAR ISTILAH

<i>Andhegan</i>	: istilah karawitan berhentinya sejenak di pertengahan gending atau lagu vokal.
<i>Balungan</i>	: kerangka pokok suatu gending, kelompok instrumen yang memainkan lagu pokok.
<i>Buka</i>	: kalimat lagu, pola/ <i>sekaran</i> kendang untuk mengawali sajian suatu <i>gendhing</i> .
<i>Bawa</i>	: istilah karawitan , nyanyian yang dijadikan sebagai permulaan lagu sebelum gamelan dibunyikan bersama.
<i>Cakepan</i>	: syair/lirik yang digunakan dalam vokal karawitan Jawa.
<i>Elaborasi</i>	: Penggarapan secara tekun atau cermat.
<i>Garap</i>	: pekerjaan mengolah sesuatu, jenis sajian gending, jenis (pola) tabuhan instrumen.
<i>Garapan</i>	: hasil pekerjaan
<i>Gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi <i>gendhing</i> terdiri yang atas empat ketukan, dalam tembang berarti baris dalam bait.
<i>Gender</i>	: gamelan Jawa yang dibuat dari bilah-bilah logam berjumlah empat belas buah dengan penggema dari bambu
<i>Gendhing</i>	: istilah (nama) untuk menyebut komposisi gamelan.
<i>Gembyang</i>	: teknik dalam tabuhan bonang dalam karawitan ketika dua nada yang sama ditabuh secara bersamaan.
<i>Geter</i>	: getaran
<i>Imbal</i>	: variasi <i>tabuhan</i> saling bergantian/jalin menjalin antara dua instrumen.
<i>Kempyung</i>	: menabuh dua nada secara bersama-sama dengan jarak dua nada.
<i>Laya</i>	: bagian dari irama <i>gendhing</i> (lambat, sedang, cepat).
<i>Lirihan</i>	: istilah untuk menyebut <i>garap gendhing</i> yang disajikan lirih (halus).
<i>Penadaan</i>	: proses awal pembentukan nada.
<i>Pencon</i>	: gamelan yang terbuat dari logam dan memiliki cekunan serta menonjol di bagian tengah yang dapat ditabuh.
<i>Penggarap</i>	: orang yang melakukan gubahan, olahan, tafsiran, aransemen suatu hasil karya.
<i>Pengarep</i>	: terdepan atau diutamakan

<i>Pinatut</i>	: aktivitas yang dilakukan untuk menghidupkan suasana dalam karawitan biasa terjadi di dalam tabuhan kendang.
<i>Risikan</i>	: instrumen
<i>Senggakan</i>	: vokal yang menyela di dalam vokal lagu yang berbtuk rangkaian kata.
<i>Seseg</i>	: irama pada karawitan, dalam irama cepat.
<i>Sense of ngeng</i>	: sebuah metode yang lahir dari kesepakatan naluri-naluri musikal para personil yang mempunyai latar belakan musik yang berbeda-beda.
<i>Soran</i>	: penyajian <i>gendhing</i> dengan sora/keras.
<i>Sorogan</i>	: mengganti beberap bilah saron, demung, dan pencon bonang tergantung nada dasar apa yang diamainkan.
<i>Suluk</i>	: lantunan lagu atau sholawat Cak Nun, terletak bisa diawal atau di pertengahan lagu.
<i>Suwuk</i>	: berhenti.
<i>Tabuhan</i>	: teknik memukul gamelan
<i>Tumpang tindih</i>	: <i>overlapping</i> yakni keadaan yang menunjukkan bahwa suatu pekerjaan sama yang dilakukan beberapa orang atau kelompok sehingga menghasilkan pekerjaan kembar.
<i>Ulihan</i>	: putaran
<i>Urun rembug</i>	: ikut mengambil suara atau pendapat
<i>Uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan mandiri (klenèngan).
<i>Wilahan</i>	: bilah nada dalam istilah karawitan